

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar memanusiakan manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan diajarkan kepada siswa sebagai peserta didik yang dibimbing oleh guru sebagai pendidik. Melalui pendidikan, siswa dapat dibimbing agar menjadi pribadi yang semula tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan.¹

Salah satu pendidikan yang membantu memberi pengetahuan, mengembangkan potensi para siswa serta perilaku dan moral mereka adalah melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan, baik itu di sekolah, madrasah maupun pesantren. Pentingnya mata pelajaran ini dalam pendidikan agar setiap siswa mampu memiliki pribadi muslim yang baik dan bertanggung jawab dalam aspek perilaku, moral dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang membimbing peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan berjiwa Islami serta bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan utama, yaitu untuk membina dan mengembangkan akhlak

¹Efendy Rasyid Rustam dkk, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 1.

peserta didik. Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.²

Pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Mengenai belajar, dijelaskan dalam sebuah teori yang disebut teori behavioristik, teori ini menjelaskan tentang perubahan tingkah laku pada peserta didik melalui belajar. Dengan belajar, siswa akan mengalami proses mencari ilmu dan menyebabkan ia mengalami perubahan perilaku, dari yang awalnya malas menjadi rajin, merasa bosan menjadi semangat, tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, tidak berpengalaman menjadi berpengalaman dan tidak tertarik menjadi tertarik dan berminat.³ Teori behavioristik memiliki salah satu aspek keterampilan dasar, yaitu keterampilan pemberi penguatan (*reinforcement*) yang membantu melaksanakan perkembangan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang berbentuk stimulus, yang bertujuan untuk memberi informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau respon yang ia berikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang memiliki unsur dorongan atau tekanan, rangsangan atau stimulus dan respon atau tanggapan yang membantu memodifikasi perilaku siswa, seperti memberi semangat dan ketertarikan mereka terhadap suatu mata pelajaran. Ketertarikan akan suatu mata pelajaran dapat

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 143.

³Gage dan Berliner, *Educational Psychology 3rd Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 24.

membantu siswa semangat untuk belajar lebih giat lagi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi mata pelajaran yang membantu perkembangan perilaku siswa menjadi lebih baik dengan menerapkan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Islami yang sangat bermanfaat bagi siswa, sehingga mereka dapat tertarik dengan mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan pada penggalan Q. S. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Berdasarkan penjelasan Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an, ayat tersebut adalah sebagai keutamaan kepada kaum muslimin untuk berlapang dada dan mentaati perintah, atas dasar iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ilmu dan iman akan mendidik jiwa seorang muslim untuk bermurah hati dan taat, apalagi kepada orang yang dicintai oleh Rasulullah SAW. Sesungguhnya taat dan patuh itu akan menghantarkan seorang muslim kepada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, dan balasannya adalah diberikan kelapangan dalam hidup. Selain taat kepada guru atau pemberi ilmu, juga berusaha mendekat duduk kepada guru agar lebih jelas mendengarkan isi ilmu yang diberikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada ayat ini dan dapat diambil oleh kaum muslim adalah melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis kepada sesama penuntut ilmu, dan memuliakan orang lain yang memiliki jasa-jasa kepada agama.⁴

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Cet. 5, h. 193-194.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam memberikan pendidikan kepada siswa agar mereka mendapat ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Guru berperan sangat penting agar siswa ikut berinteraksi dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar ini. Selain itu, tugas guru yang baik kepada siswa tidak hanya memberikan pengetahuan, mereka juga harus bisa merangkul semua siswa agar mau memperhatikan guru mereka memberikan bimbingan.

Apa yang terjadi dan apa yang diharapkan ternyata adalah sebaliknya, siswa tidak semudah itu diberikan bimbingan. Ada di antara mereka yang merasa bosan, ada yang kurang memperhatikan, ada yang asyik sendiri, ada yang tertidur dan ada pula yang berdiam diri tidak merespon. Selain itu, di dalam mendidik, beberapa guru memberi pengetahuan dan semacamnya dengan cara yang sama terus seperti memberi ceramah setiap harinya. Selama ini guru juga kurang memperhatikan keterampilan *reinforcement*. Beberapa dari mereka lebih sering membentak atau mengeluarkan suara yang keras yang dapat membuat siswa takut, sehingga pembelajaran kurang menunjang dan mereka malas mengikuti pembelajaran.

Kesadaran guru dalam menerapkan keterampilan penguatan sangat penting untuk diperhatikan di dalam kelas, untuk membantu siswa terdorong sikap percaya dirinya, meningkatkan ketertarikan, mendapat motivasi dan perhatian terhadap suatu pembelajaran lebih optimal lagi. Seorang guru harus bisa menguasai beberapa bentuk keterampilan penguatan, seperti penguatan verbal dan penguatan

non-verbal. Kedua komponen tersebut ada yang bersifat penguatan positif dan penguatan negatif.⁵

Menurut B.F. Skinner, pemberian penguatan dapat dilakukan dalam dua sifat. Yang pertama adalah penguatan positif berupa penghargaan (*reward*), dan yang kedua adalah penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*). Penguatan positif berupa penghargaan berfungsi untuk menguatkan semangat siswa setelah diberi pujian baik itu lewat ucapan atau pemberian hadiah. Hal serupa juga sama ketika diberikan penguatan negatif berupa hukuman, namun ucapan dan hukumannya lebih mengarah kritikan, masukan dan saran agar siswa menyadari kekurangan atau kesalahannya, kemudian diberi semangat agar melakukan yang lebih baik lagi.⁶

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dapat menjadi sebuah penghargaan bagi setiap siswa agar mereka termotivasi dan tumbuh rasa kreatif serta berusaha dengan mandiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Najm ayat 39-40 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۝٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ۝٤٠

Menurut Tafsir fi Zhilalil Qur'an, ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak dihisab kecuali berdasarkan usaha, upaya dan amalnya. Dia tidak memperoleh tambahan sedikit pun dari hasil usaha orang lain dan tidak dikurangi sedikit pun karena diberikan kepada orang lain. Kehidupan di dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal.

⁵Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 57-59.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 48.

Jika meninggal, hilanglah kesempatannya untuk beramal kecuali tiga hal, doa anak saleh, sedekah jariyah yang ditinggalkannya dan ilmu yang bermanfaat. Tiada sedikit pun amal, usaha dan daya yang sia-sia. Tidak ada satu pun perkara yang luput dari ilmu Allah dan timbangan-Nya yang cermat. Setiap orang akan meraih balasan usahanya secara penuh dan lengkap, tidak dikurangi dan dizalimi.⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti tentang cara guru membuat para siswa agar tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*). Terdapat 3 sekolah yang penulis teliti dan semuanya terletak di kabupaten Tapin, di antaranya ialah SDIT Al-Madani, SDN Rantau Kanan 1 dan SDN Rantau Kiwa 1. Alasan penulis melakukan penelitian di sekolah dasar karena anak-anak masih dalam masa bersenang-senang, suka bermain dan suka mencari perhatian. Oleh karena itu, agar belajar mereka lebih teratur, membangkitkan perhatian dan memotivasi mereka, guru perlu menerapkan penguatan (*reinforcement*) secara bervariasi agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa-siswi SD.

Pertama di SDIT Al-Madani, guru di sekolah tersebut menjelaskan bahwa para siswa yang ia ajar memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran PAI. Mereka juga setuju bahwa dalam menumbuhkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran tersebut, guru tidak bisa mengajar hanya dengan memberi ceramah saja. Jadi, penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan di sini adalah guru harus terampil dan kreatif dalam memberi variasi pembelajaran, seperti memberikan penguatan

⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, h. 83.

mendekati siswa yang kurang semangat dengan beberapa ucapan seperti “ayo semangat, kamu pasti bisa” dan “bagus, teruskan”, mengadakan penguatan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan penguatan penghargaan yang dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, pada saat pembelajaran diselingi dengan permainan atau kuis agar anak itu bisa berfokus dengan materi sehingga dapat menumbuhkan daya pikirnya atau ingatannya. Cara-cara *reinforcement* tersebut berhasil menjadikan anak lebih semangat belajarnya⁸

Di SDN Rantau Kanan 1, guru di sana menjelaskan bahwa para siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran karena mereka jenuh dengan pembelajaran online yang sudah diikuti.⁹ Oleh sebab itu, *reinforcement* sangat penting untuk membangkitkan semangat para siswa setelah hampir dua tahun hanya bisa belajar di sekolah, karena kalau tidak ada *reinforcement* siswa kurang semangat beraktifitas belajar. Guru memberikan *reinforcement* berupa verbal dan non-verbal agar siswa bersemangat dan aktif belajar. Selain itu, ketika ada siswa yang belum selesai mencatat atau mengerjakan tugas, guru meminta siswa lainnya untuk menyemangati mereka dengan mengucapkan “ayo semangat” sambil bertepuk tangan. *Reinforcement* yang diberikan sangat berhasil membantu meningkatkan semangat para siswa untuk tertarik belajar pada pendidikan agama Islam, dan juga meningkakan rasa persahabatan antar siswa.¹⁰

⁸Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Maulida, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Madani, Kamis, 9 Desember 2021.

⁹Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhammad Iswahyudi, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rantau Kanan 1, Sabtu, 26 Februari 2022.

¹⁰Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhammad Abduh, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rantau Kanan 1, Sabtu, 26 Februari 2022.

Di SDN Rantau Kiwa 1, guru di sana menjelaskan bahwa para siswa senang bisa kembali ke sekolah dan mereka siap untuk mendapat pengetahuan dan wawasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus bisa terampil dalam mengimplementasikan penguatan (*reinforcement*) agar mereka tidak jenuh selama pembelajaran, dan membantu ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran PAI. Salah satu penguatan yang guru lakukan adalah dengan melaksanakan suatu hiburan di sela-sela pembelajaran. *Reinforcement* tersebut berhasil diterapkan sehingga para siswa pun jadi semangat untuk belajar, serta tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang akan datang.¹¹ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Reinforcement Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus pada SD Di Kabupaten Tapin)”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka difokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.
2. Problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.
3. Respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.

¹¹Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak Muji Yandra, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rantau Kiwa 1, Senin, 21 Maret 2022.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang keterampilan dasar mengajar.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dan guru, khususnya guru PAI menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mereka tentang salah satu keterampilan dasar dalam mengajar, yaitu keterampilan memberi penguatan atau *reinforcement*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran betapa pentingnya meningkatkan minat belajar siswa dengan

menerapkan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) pada jenjang SD agar dapat tumbuh daya pikir dan daya tarik dalam diri mereka.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu memperkaya dan menguasai keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), sehingga dapat terwujudnya siswa-siswi yang aktif, semangat dan minat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu mereka lebih semangat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam mulai dari jenjang sekolah dasar berkat penguatan yang diberikan oleh guru.
- d. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian atau kajian selanjutnya yang berkaitan dengan *reinforcement* dan problematikanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Definisi Istilah

Agar tidak menjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis perlu memberikan batasan, di antaranya sebagai berikut:

1. Reinforcement

Reinforcement adalah sebuah keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan semangat siswa. Keterampilan penguatan memiliki beberapa komponen di antaranya penguatan verbal yang berupa kata-kata yang disampaikan kepada siswa dan penguatan non-

verbal seperti gerakan badan, mendekati diri, sentuhan kepada siswa, kegiatan yang menyenangkan dan penguatan simbol atau benda. Kedua penguatan tersebut bersifat penguatan positif dan penguatan negatif.¹² *Reinforcement* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah mengamati guru ketika menerapkan penguatan kepada para siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Problematika

Problematika artinya permasalahan. Problematika dalam penelitian ini artinya permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*), bisa dari guru, siswa, kurikulum sekolah dan sarana dan prasarana.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI, sebagai materi yang berupaya membentuk peserta didik agar mereka dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹³ Pendidikan Agama Islam di dalam penelitian ini maksudnya sebagai mata pelajaran agama Islam yang diharapkan dapat memotivasi dan memberi semangat para peserta didik dengan penerapan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) pada SD di kabupaten Tapin.

4. SD Kabupaten Tapin

SD Kabupaten Tapin yang penulis teliti ada 3. Pertama yaitu SDIT Al-Madani, sekolah ini merupakan sekolah Islam terpadu tingkat SD yang terletak di

¹²Neneng Aminah dan Ika Wahyuni. *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 58-59.

¹³Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Mojojengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), h. 7.

jalan Rangda Malinkung Tapin. Kedua adalah SDN Rantau Kanan 1 yang terletak di Rantau Kanan, Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan 71152. Dan yang ketiga adalah SDN Rantau Kiwa 1 yang terletak di jalan Bupati H. Said Alwi, Rantau Kiwa, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin.

Berdasarkan beberapa definisi istilah, dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* dan problematikanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (studi multisitus pada SD di Kabupaten Tapin) adalah upaya guru dalam meningkatkan ketertarikan, motivasi dan semangat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan keterampilan memberi penguatan atau disebut *reinforcement* dan mengamati problematika yang dialami dalam penerapan keterampilan tersebut. Adanya keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa, dan tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis, yang ditulis oleh Eka Madiya dengan judul “*Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjas*”. Asal dari Universitas Pendidikan Indonesia.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada penerapan keterampilan penguatan (*reinforcement*) dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*, berfokus pada motivasi belajar dan dilakukan pada

¹⁴Eka Madiya, “Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjas”, *Tesis* Tahun 2021, Universitas Pendidikan Indonesia.

pembelajaran Penjas (Pendidikan Jasmani), sementara penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada penerapan keterampilan memberi penguatan dalam membuat siswa tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

2. Tesis, yang ditulis oleh Eni Indrawati dengan judul *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, Gunungkidul”*. Asal dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada keterampilan pemberi penguatan. Sedangkan perbedaannya, penelitian dari judul ini mengimplementasikan penguatan melalui budaya sekolah, sementara penulis meneliti dan mengamati penerapan penguatan yang dilakukan guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Jurnal, yang ditulis oleh Maryance dengan judul *“Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dismp Negeri 17 Palembang”*. Asal dari STIK Bina Husada Palembang.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan keterampilan dasar guru. Untuk perbedaannya dari penelitian ini menggunakan berbagai macam

¹⁵Eni Indrawati, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, Gunungkidul”, *Tesis* Tahun 2019, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

¹⁶Maryance, “Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Palembang”, *Jurnal Realita*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017. STIK Bina Husada Palembang.

keterampilan dasar, sementara penulis hanya fokus ke satu keterampilan dasar saja, yaitu keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*).

4. Jurnal, yang ditulis oleh Des Yatim dengan judul “*Penggunaan Penguatan Dalam Pembelajaran Bidang Studi PPKN Di Kelas IX SMPN 10 Tenggarong*” Asal dari Universitas Kutai Kartanegara.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*) sebagai fokus dalam penelitian dan mengamati bagaimana proses guru menerapkan keterampilan tersebut. Sementara perbedaannya di mana penelitian ini hanya berfokus pada dua penguatan, yaitu verbal dan non-verbal, sedangkan penulis berfokus pada berbagai penguatan seperti penguatan verbal, gestural, kegiatan, mendekati dan tanda.
5. Jurnal, yang ditulis oleh Abdul Istiqlal dengan judul “*Keterampilan Penguatan (Reinforcement) Pada Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Oleh Guru Kelas Di SD 01 Tangah Kamang Hilia kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*”. Asal dari STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.¹⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan kepada siswa agar mereka menjadi semangat belajar. Sedangkan dari perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁷Des Yatim, “Penggunaan Penguatan Dalam Pembelajaran Bidang Studi PPKN Di Kelas IX SMPN 10 Tenggarong”, *Cendekia*, Vol. 10, No. 1, April 2016. Universitas Kutai Kartanegara.

¹⁸Abdul Istiqlal, “Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*) Pada Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Oleh Guru Kelas Di SD 01 Tangah Kamang Hilia kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, Vol. 3, No. 2, September 2020. STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.

kuantitatif dengan teknik kuesioner berupa angket, sementara penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

6. Jurnal, yang ditulis oleh Ade Nurcahaya dan Hady Siti Hadijah dengan judul “*Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa*”. Asal dari Universitas Pendidikan Indonesia.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama berfokus pada penelitian tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) agar dapat meningkatkan semangat belajar dari siswa. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan *explanatory survey*, sedangkan penulis menggunakan metode studi kasus untuk meneliti pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan minat belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Kajian Teori, yang memuat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari teori belajar behavioristik yang meliputi pengertian teori belajar behavioristik dan tokoh-tokoh behavioristik.

¹⁹Ade Nurcahaya dan Hady Siti Hadijah, “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kemudian keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) yang meliputi pengertian *reinforcement*, manfaat *reinforcement*, bentuk-bentuk *reinforcement*, prinsip *reinforcement*, penggunaan *reinforcement* dan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran. Kemudian pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam dan ruang lingkup pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V merupakan Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.